INTEGRATING MORAL VALUES INTO PROBLEM-BASED LEARNING TO FOSTER STUDENT DISCIPLINE

Jihan Hidayah, Nadia Ajua, & Wulandari
Program Studi Pendidikan Agama Islam,
STITNU Sakinah Dharmasraya, Indonesia
wulandari.kubu@gmail.com

ABSTRAK

Kedisiplinan siswa masih menjadi masalah di sekolah, sementara pembelajaran yang berpusat pada guru kurang menanamkan nilai moral. Kajian literatur ini menyintesis 12 sumber (2004–2026) dari jurnal nasional, jurnal internasional, dan media resmi tentang integrasi nilai moral ke dalam Problem-Based Learning (PBL) untuk menumbuhkan disiplin. Analisis tematik menunjukkan bahwa siklus PBL melatih tanggung jawab dan pengendalian diri. Dua penelitian tindakan kelas melaporkan peningkatan ketuntasan belajar: dari 25% menjadi 100% pada penelitian Anshori (2021), dengan capaian 37,5% pada siklus I, serta dari 67,74% menjadi 83,87% pada penelitian Riza et al. (2025). Hambatan utamanya adalah siswa pasif, waktu terbatas, dan kebutuhan fasilitasi guru. Artikel ini mengusulkan model lima tahap yang belum diuji; penelitian lanjutan di Dharmasraya direkomendasikan.

Kata kunci: disiplin siswa, kajian literatur, nilai moral, pendidikan akhlak, pendidikan karakter, *problem-based learning*

A. PENDAHULUAN

Disiplin adalah salah satu fondasi proses pendidikan. Disiplin berkaitan dengan kepatuhan pada aturan sekolah, ketepatan waktu, pelaksanaan tugas, kehadiran, dan pengendalian diri (Khairy & Irman, 2026). Tanpa disiplin, pembelajaran sulit berlangsung kondusif dan pembentukan karakter tidak berjalan optimal. Persoalannya, pelanggaran yang tampak sederhana masih sering ditemukan. Di SMAN 1 Koto Besar, Kabupaten Dharmasraya, Khairy dan Irman (2026) mencatat siswa yang terlambat datang, tidak mengikuti pelajaran atau alfa, dan berpakaian tidak rapi. Di madrasah lain, literatur mengaitkan kemerosotan moral siswa, seperti perundungan, interaksi sosial yang tidak pantas, dan rendahnya empati, dengan perlunya pembelajaran yang membentuk akhlak sekaligus kemampuan berpikir (Azzahra et al., 2025).

Pembelajaran yang dominan ceramah dan berpusat pada guru cenderung membuat siswa menghafal aturan tanpa memahami alasannya (Riza et al., 2025). Rafikov et al. (2021) menyatakan bahwa mengajarkan moralitas sebagai mata pelajaran teoretis tidak otomatis menghasilkan perilaku etis. Menurut mereka, nilai moral lebih efektif dipelajari melalui keteladanan, tanggung jawab nyata, dan keterlibatan dalam kegiatan masyarakat. Pandangan ini sejalan dengan Dewey yang mereka kutip: disiplin tumbuh dari tanggung jawab pribadi, bukan paksaan.

Problem-Based Learning (PBL) menawarkan struktur untuk hal itu. PBL menempatkan masalah nyata sebagai pemicu belajar, mengatur siswa dalam kelompok, dan menjadikan guru fasilitator. Kajian Yura dan Hafizi (2025) menyimpulkan bahwa PBL tidak hanya meningkatkan berpikir kritis, tetapi juga memunculkan tanggung jawab, kemandirian, kerja sama, dan ketekunan. Meski begitu, sebagian besar penelitian PBL mengukur hasil kognitif, sedangkan disiplin lebih sering muncul sebagai nilai pendamping daripada variabel yang diteliti. Kesenjangan inilah yang dijawab artikel ini.

Tujuan artikel ini ada tiga. Pertama, memetakan bukti tentang PBL, nilai moral, dan disiplin dari sumber nasional, internasional, dan media resmi. Kedua, menganalisis pola temuan serta hambatannya. Ketiga, mengusulkan model konseptual integrasi nilai moralitas ke dalam sintaks PBL dengan memperhatikan konteks Dharmasraya. Pertanyaan penelitian: (1) bagaimana literatur menjelaskan kontribusi PBL terhadap perilaku disiplin siswa, (2) bagaimana nilai moral berperan di dalamnya, dan (3) apa hambatan implementasinya.

TINJAUAN PUSTAKA

Disiplin Siswa

Khairy dan Irman (2026) merangkum disiplin sebagai kepatuhan terhadap peraturan yang berawal dari dorongan eksternal (orang tua, guru, lingkungan) lalu bergeser menjadi dorongan internal yang menyatu dengan kepribadian. Jenis disiplin di sekolah mencakup disiplin waktu, menaati peraturan, belajar, beribadah, dan lingkungan. Faktor internal (kesadaran, minat, motivasi) dan eksternal (pola asuh,

keteladanan guru, aturan sekolah) memengaruhinya. Disiplin positif bertumpu pada komitmen, sedangkan disiplin negatif bertumpu pada ancaman hukuman sehingga siswa cenderung hanya menghindari sanksi.

Nilai Moral dan Pendidikan Akhlak

Pendidikan karakter dalam kerangka Lickona mencakup *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Lickona & Davidson, 2005, sebagaimana dirujuk Lai et al., 2026). Baharun dan Ummah (2018) menerjemahkannya ke pendidikan akhlak: mengetahui yang baik, mencintai yang baik, dan melakukan yang baik, dengan pembiasaan sebagai jalurnya. Dalam konteks madrasah, mata pelajaran Akidah Akhlak menjadi ruang strategis karena materinya dekat dengan perilaku sehari-hari (Azzahra et al., 2025).

Problem-Based Learning

PBL adalah pendekatan berpusat pada siswa yang memakai masalah autentik sebagai titik awal; siswa menyelidiki dan menyusun solusi secara kolaboratif. Brownell dan Jameson (2004), pada pendidikan manajemen pascasarjana, memodelkan PBL sebagai perpaduan pembelajaran kognitif, afektif, dan perilaku, dan menyebut bahwa masalah dunia nyata membantu siswa menghadapi dilema etis. Azzahra et al. (2025) dan Riza et al. (2025) memakai lima tahap: orientasi pada masalah, pengorganisasian siswa, bimbingan penyelidikan, pengembangan dan penyajian hasil, serta analisis dan evaluasi. Baharun dan Ummah (2018) menguraikan delapan langkah untuk pelajaran Akhlak: menemukan masalah, mendefinisikan masalah, mengumpulkan fakta, menyusun hipotesis, melakukan penyelidikan, menyelesaikan masalah, merangkum alternatif solusi bersama, dan mengevaluasi hasil.

Disiplin sebagai Regulasi Diri

Stolk dan Martello (2015) menunjukkan, melalui teori *self-determination* dan *self-regulated learning*, bahwa motivasi yang tumbuh dari otonomi, kompetensi, dan keterkaitan mendukung pembelajar yang mengatur dirinya sendiri. Pada kelas proyek yang mengaitkan teknik dengan konteks kemanusiaan, rerata regulasi metakognitif siswa naik dari 4,12 menjadi 4,46 ($p < 0,001$). Temuan ini berasal dari pendidikan teknik di Amerika Serikat dan terbit sebelum 2020, sehingga dipakai

hanya sebagai landasan konseptual: disiplin yang bertahan adalah disiplin yang diatur oleh diri sendiri, dan konteks yang bermakna membantu menumbuhkannya.

B. METODE PENELITIAN

Desain

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan desain kajian literatur (*library research*). Data bersifat sekunder: artikel jurnal dan laporan media. Karena tidak melibatkan partisipan, penelitian ini tidak memerlukan persetujuan etik.

Sumber Data dan Kriteria Seleksi

Sumber dipilih secara purposif dengan tiga kriteria: (1) membahas PBL, pendidikan moral atau karakter, atau disiplin siswa; (2) terbit pada 2020–2026, dengan tiga pengecualian yang dipakai sebagai landasan konseptual (Baharun & Ummah, 2018; Brownell & Jameson, 2004; Stolk & Martello, 2015); dan (3) dapat dibaca secara utuh atau, untuk media, memuat tanggal dan sumber yang jelas. Sumber berasal dari sepuluh berkas yang dikumpulkan penulis serta penelusuran daring untuk konteks Dharmasraya (satu artikel jurnal dan dua laporan RRI Padang). Dari sepuluh berkas itu, sembilan dipakai; satu disertasi (Rehmat, 2015) tidak dimasukkan karena terbit sebelum 2020 dan belum ditelaah utuh. Sumber akhir berjumlah 12.

Analisis Data

Analisis dilakukan secara tematik: (a) mengidentifikasi konteks, desain, dan hasil tiap sumber; (b) mengelompokkan temuan ke dalam tema mekanisme PBL, peran nilai moral, bukti empiris, dan hambatan; serta (c) menyusun model konseptual dari pola yang konsisten. Angka dilaporkan sebagaimana tertulis pada sumber asli.

C. HASIL

Peta Sumber

Tabel 1 merangkum sumber yang disintesis. Penelitian di madrasah Indonesia mendominasi, dan sebagian besar memakai desain kualitatif atau penelitian tindakan kelas.

Tabel 1
Ringkasan Sumber yang Disintesis

Sumber	Konteks dan desain	Temuan yang relevan
Yura & Hafizi (2025)	Kajian literatur, Indonesia	PBL memunculkan tanggung jawab, kemandirian, kerja sama, ketekunan; efek karakter butuh penerapan konsisten dan fasilitator terlatih.
Baharun & Ummah (2018)	Studi pustaka, MA Nurul Jadid, Probolinggo	Delapan langkah PBL untuk Akhlak (tema *hubbu ad-dunya*); kelompok heterogen; *moral knowing, feeling, action*.
Azzahra et al. (2025)	Kualitatif deskriptif, MTs Mu'allimin Katekan, kelas VIII	PBL meningkatkan percaya diri, argumentasi, kolaborasi, tanggung jawab, empati; kendala: sebagian siswa pasif, waktu terbatas.
Riza et al. (2025)	PTK dua siklus, MIN 1 Aceh Tengah, kelas IV	Ketuntasan 67,74% ke 83,87%; rerata 68,06 ke 74,83; siswa memakai rujukan Al-Qur'an dalam argumen.
Anshori (2021)	PTK, kelas XII IPS 2 (32 siswa), MAN 1 Lamongan	PBL + nilai Islam + riset lapangan: ketuntasan 25% (pra-siklus), 37,5% (siklus I), dan 100% (siklus II); disiplin belajar meningkat.
Khairy & Irman (2026)	Kualitatif deskriptif, SMAN 1 Koto Besar, Dharmasraya	Pelanggaran: terlambat, alfa, pakaian tidak rapi; pendukung: kesadaran diri, pola asuh, keteladanan guru.
Rafikov et al. (2021)	Analisis isi, internasional	Pendidikan moral efektif lewat keteladanan, tanggung jawab nyata, dan pendekatan berbasis masalah.
Lai et al. (2026)	Studi kasus kualitatif, Water Vision Program, Malaysia	PBL menumbuhkan ketekunan, empati, tanggung jawab; guru sebagai teladan moral dan pembimbing refleksi.
Brownell & Jameson (2004)	Model konseptual, pendidikan manajemen, AS	PBL memadukan pembelajaran kognitif, afektif, dan perilaku; membantu siswa menghadapi dilema etis.
Stolk & Martello (2015)	Survei kuantitatif, 114 mahasiswa teknik, AS	Konteks bermakna menaikkan regulasi metakognitif dan pemikiran kritis.
RRI (2026a, 2026b)	Media resmi, RRI Padang	Konteks pendidikan dan pembinaan karakter di Dharmasraya.

Siklus PBL Melatih Perilaku yang Membentuk Disiplin

Hampir semua sumber menggambarkan PBL sebagai rangkaian kegiatan yang menuntut siswa bertindak, bukan hanya mendengarkan. Baharun dan Ummah (2018) menyebut siswa diharapkan aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, serta menarik kesimpulan. Yura dan Hafizi (2025) menguraikan bahwa siklus mengidentifikasi masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji asumsi, dan mengusulkan solusi memberi kesempatan berulang untuk berlatih disiplin, tanggung jawab, dan belajar bersama. Pengulangan inilah yang membentuk kebiasaan, sejalan

dengan gagasan pembiasaan dalam tradisi pendidikan akhlak yang dikutip Rafikov et al. (2021).

Kerja kelompok menambah dimensi sosial. Siswa membagi tugas, menghormati kontribusi teman, dan mengambil keputusan bersama (Yura & Hafizi, 2025). Azzahra et al. (2025) melaporkan bahwa guru memberi peran khusus kepada siswa yang pasif agar semua anggota terlibat. Mekanisme ini relevan bagi disiplin: tugas yang tidak selesai tepat waktu akan terlihat oleh teman satu kelompok, sehingga tekanan sosial yang positif mendorong tanggung jawab. Pembacaan ini merupakan tafsiran penulis atas deskripsi proses dalam sumber, bukan hasil pengukuran langsung.

Nilai Moral sebagai Penggerak, Bukan Tambahan

Sumber-sumber madrasah menunjukkan bahwa nilai moral paling efektif bila menjadi bagian dari masalah dan proses penyelidikan. Pada Baharun dan Ummah (2018), masalah yang diangkat adalah *hubbu ad-dunya* (cinta dunia) yang membuat seseorang lalai, misalnya mengabaikan salat; siswa menemukan sebab dan akibatnya melalui pengamatan kehidupan nyata. Riza et al. (2025) memakai dilema kejujuran dan tanggung jawab, lalu meminta siswa menimbang alternatif dengan merujuk Al-Qur'an, hadis, dan contoh sehari-hari. Azzahra et al. (2025) memakai video, gambar, atau narasi pendek yang dekat dengan kehidupan siswa, misalnya etika bermedia sosial.

Anshori (2021) memberi contoh paling jelas. Pada siklus I, PBL diterapkan tanpa modifikasi nilai Islam dan riset lapangan. Pada siklus II, PBL dimodifikasi dengan menanamkan semangat belajar sebagai ibadah, meminta siswa mengkaji ayat dan hadis yang berkaitan dengan masalah, mencari sumber dari buku, media, dan internet, lalu meneliti langsung ke masyarakat. Ketuntasan belajar meningkat dari 25% pada pra-tindakan menjadi 37,5% pada siklus I dan 100% pada siklus II. Anshori juga menyimpulkan bahwa PBL tidak selalu efektif tanpa penyesuaian dengan tujuan dan materi. Di Malaysia, Lai et al. (2026) menunjukkan pola serupa pada program lingkungan sekolah: dilema nyata mendorong empati, ketekunan, dan tanggung jawab, terutama bila guru menjadi teladan moral dan membimbing refleksi.

Bukti Empiris dan Batasannya

Dua penelitian tindakan kelas memberikan data kuantitatif (Tabel 2). Keduanya menunjukkan perbaikan antarsiklus, tetapi perbaikan itu berupa hasil belajar, bukan skor disiplin. Satu-satunya indikator disiplin berasal dari observasi proses pada Anshori (2021): pada siklus I mayoritas siswa hadir dan menyelesaikan tugas tepat waktu, sedangkan pada siklus II seluruh siswa melakukannya.

Tabel 2
Data Kuantitatif dari Penelitian Tindakan Kelas

Indikator	Pra-siklus	Siklus I	Siklus II	Sumber
Ketuntasan belajar, Akidah Akhlak	—	67,74%	83,87%	Riza et al. (2025)
Rerata nilai, Akidah Akhlak	—	68,06	74,83	Riza et al. (2025)
Ketuntasan belajar, Sosiologi	25%	37,5%	100%	Anshori (2021)
Rerata nilai kognitif, Sosiologi	68,91	76,19	83,53	Anshori (2021)
Disiplin belajar (kehadiran dan ketepatan waktu mengumpulkan tugas; observasi)	—	Mayoritas siswa	Seluruh siswa	Anshori (2021)

Catatan. Pada Anshori (2021), ketuntasan belajar meningkat dari 25% pada pra-siklus menjadi 37,5% pada siklus I dan 100% pada siklus II. Persentase 67,74% dan 83,87% pada Riza et al. (2025) setara dengan 21/31 dan 26/31 siswa, sedangkan artikel tersebut menyebut jumlah peserta 28 siswa; perbedaan angka ini perlu diperiksa pada sumber asli. Kedua penelitian tidak memakai kelompok kontrol.

Ada tiga alasan untuk berhati-hati. Pertama, tidak ada kelompok pembanding. Kedua, pada Anshori (2021) peningkatan antarsiklus bercampur dengan tambahan komponen nilai Islam dan riset lapangan, sehingga kontribusi PBL murni tidak dapat dipisahkan. Ketiga, konteksnya madrasah dengan jumlah siswa kecil. Karena itu, temuan ini lebih tepat dibaca sebagai indikasi yang menjanjikan daripada bukti kausal.

Konteks Dharmasraya

Gambaran lokal menunjukkan dua hal. Pertama, disiplin tetap menjadi persoalan harian sekolah. Khairy dan Irman (2026) menemukan bahwa faktor pendukung disiplin di SMAN 1 Koto Besar mencakup kesadaran diri akan tanggung jawab, pola asuh orang tua yang disiplin, dan guru sebagai teladan; penghambatnya adalah sikap malas, pola asuh yang keliru, dan lingkungan. Guru BK berperan sebagai fasilitator, motivator, edukator, konselor, dan

mediator melalui konseling individu, bimbingan kelompok, konseling kelompok, dan konsultasi. Temuan ini menunjukkan peluang sinergi: masalah disiplin yang muncul dalam diskusi PBL dapat ditindaklanjuti lewat bimbingan kelompok.

Kedua, pembinaan karakter di Dharmasraya sedang mendapat perhatian pemerintah daerah. RRI Padang (2026a) melaporkan bahwa Sekolah Rakyat Terintegrasi 3 Dharmasraya memulai Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah pada 31 Juli 2026 dengan 390 siswa, sebagian besar dari Dharmasraya, di sekolah bernilai pekerjaan Rp244,32 miliar. RRI Padang (2026b) melaporkan bahwa 54 calon Paskibraka kabupaten menjalani karantina pembinaan dua pekan sejak 3 Agustus 2026, dan Wakil Bupati Leli Arni berharap pelatihan itu membentuk karakter yang disiplin, tangguh, dan berintegritas. Kedua berita ini bukan penelitian dan tidak menunjukkan efek PBL, tetapi menggambarkan peluang kelembagaan bagi pendekatan pembelajaran yang menanamkan disiplin secara bermakna.

Hambatan Implementasi

Tiga hambatan berulang muncul. Pertama, keterlibatan siswa tidak merata: Azzahra et al. (2025) mencatat sebagian siswa tetap pasif dan dinamika kelompok kadang tidak mendukung, sedangkan Riza et al. (2025) menemukan siswa ragu berpendapat pada siklus pertama. Kedua, waktu terbatas karena PBL memerlukan sesi lebih panjang daripada ceramah. Ketiga, pembentukan karakter memerlukan penerapan jangka panjang dan fasilitator terlatih (Yura & Hafizi, 2025). Lai et al. (2026) menambahkan perlunya penilaian yang memuat jurnal reflektif, portofolio, dan hasil kolaboratif. Strategi yang dilaporkan efektif adalah pemberian peran khusus, pendampingan intensif, perbaikan rumusan masalah pada siklus berikutnya, dan suasana kelas yang terbuka.

D.PEMBAHASAN DAN SIMPULAN

Sintesis menunjukkan bahwa PBL berpotensi menumbuhkan disiplin bila nilai moral dirancang sebagai bagian dari masalah, penyelidikan, dan refleksi, bukan sebagai penambah di akhir pelajaran. Temuan ini sejalan dengan

pandangan Rafikov et al. (2021) bahwa moralitas dipelajari lewat tindakan dan tanggung jawab nyata, serta dengan model Brownell dan Jameson (2004) yang memadukan pembelajaran kognitif, afektif, dan perilaku. Disiplin dalam arti regulasi diri (Stolk & Martello, 2015) juga masuk akal tumbuh dari kegiatan yang otonom, bermakna, dan kolaboratif seperti PBL.

Berdasarkan pola tersebut, penulis mengusulkan lima tahap yang memadukan sintaks PBL (Azzahra et al., 2025; Riza et al., 2025), kerangka *moral knowing–feeling–action* (Baharun & Ummah, 2018; Lai et al., 2026), dan jenis disiplin menurut Khairy dan Irman (2026). Model pada Tabel 3 adalah sintesis penulis dan belum diuji secara empiris.

Tabel 3
Model Konseptual Integrasi Nilai Moral ke dalam Tahapan PBL (Usulan Penulis)

Tahap PBL	Aktivitas dan muatan moral	Disiplin yang dilatih	Dasar sumber
1. Orientasi masalah	Dilema kontekstual (misalnya terlambat, bolos, penggunaan gawai) lewat narasi atau video; siswa menimbang benar-salah (*moral knowing*).	Kesadaran akan aturan dan alasannya	Riza et al. (2025); Azzahra et al. (2025)
2. Pengorganisasian siswa	Kelompok heterogen dengan peran jelas; nilai tanggung jawab dan kerja sama.	Disiplin waktu dan tugas	Baharun & Ummah (2018); Azzahra et al. (2025)
3. Penyelidikan	Mengkaji Al-Qur'an, hadis, dan pengamatan lingkungan; menumbuhkan empati dan ketaatan (*moral feeling*).	Disiplin belajar	Anshori (2021); Baharun & Ummah (2018)
4. Penyajian hasil	Presentasi dan tanya jawab antarkelompok; kejujuran, keberanian, saling menghargai.	Tertib berpendapat, menaati peraturan diskusi	Azzahra et al. (2025)
5. Analisis dan refleksi	Refleksi tertulis dan lisan; komitmen perilaku pribadi yang ditindaklanjuti (*moral action*), bila perlu bersama guru BK.	Pengendalian diri dan komitmen berkelanjutan	Lai et al. (2026); Khairy & Irman (2026)

Keterbatasan kajian ini perlu dicatat. Kajian bersandar pada sumber sekunder dan tidak mengumpulkan data primer. Jumlah sumber terbatas dan didominasi madrasah serta desain tanpa kelompok kontrol. Tiga sumber (2004, 2015, 2018) berada di luar rentang waktu utama dan hanya dipakai sebagai landasan konseptual. Sumber media dipakai untuk konteks, bukan sebagai bukti efektivitas. Isi beberapa jurnal hanya dibaca pada bagian yang

tersedia dan angka mengikuti laporan penulis aslinya.

Simpulannya, literatur mendukung PBL bermuatan moral sebagai jalur yang menjanjikan untuk menumbuhkan disiplin. Bukti terkuat berasal dari penelitian tindakan kelas yang melaporkan kenaikan ketuntasan belajar dan, pada satu penelitian, peningkatan disiplin belajar menurut observasi. Hambatan utamanya adalah partisipasi yang tidak merata, keterbatasan waktu, dan kebutuhan fasilitasi guru yang konsisten.

IMPLIKASI

Bagi guru, penerapan dapat dimulai dari masalah disiplin yang dekat dengan siswa, seperti keterlambatan dan penggunaan gawai, dengan peran kelompok yang jelas dan rubrik yang menilai proses, bukan hanya hasil. Bagi sekolah, hasil refleksi PBL dapat dihubungkan dengan layanan bimbingan kelompok oleh guru BK. Bagi pemerintah daerah dan pengelola sekolah, pelatihan fasilitasi PBL berbasis nilai layak dimasukkan ke dalam pembinaan guru, termasuk di sekolah-sekolah baru di Dharmasraya.

Bagi penelitian selanjutnya, model pada Tabel 3 perlu diuji di sekolah Dharmasraya melalui penelitian tindakan kelas atau kuasi-eksperimen berkelompok kontrol, dengan instrumen disiplin yang terstandar (kehadiran, ketepatan waktu, kepatuhan tata tertib, dan skala disiplin diri) serta pengukuran lanjutan beberapa bulan setelah intervensi.

Kontribusi Penulis: Jihan Hidayah dan Nadia Ajua berkontribusi dalam konseptualisasi, penyusunan draf awal, serta peninjauan naskah. Wulandari bertanggung jawab atas konseptualisasi, metodologi, analisis formal, penulisan draf awal, serta peninjauan dan penyuntingan naskah.

Pendanaan: Informasi pendanaan belum dicantumkan dan perlu dikonfirmasi oleh penulis.

Pernyataan Dewan Peninjau Etik: Tidak berlaku. Penelitian ini merupakan kajian literatur dan tidak melibatkan manusia maupun hewan.

Ucapan Terima Kasih: Penyusunan draf naskah ini dibantu oleh asisten AI (Claude, Anthropic) dalam membaca sumber, menyintesis temuan, dan menyusun teks sesuai templat jurnal. Penulis bertanggung jawab untuk memeriksa dan

memverifikasi seluruh isi, angka, serta kutipan sebelum naskah dikirim.

Konflik Kepentingan: Pernyataan konflik kepentingan belum dicantumkan dan perlu dikonfirmasi oleh penulis.

Disclaimer/Catatan Penerbit: Pernyataan, opini, dan data dalam seluruh publikasi sepenuhnya merupakan milik masing-masing penulis dan kontributor, bukan milik penerbit dan/atau editor. Penerbit dan/atau editor tidak bertanggung jawab atas cedera pada orang atau kerusakan properti akibat ide, metode, instruksi, atau produk yang disebut dalam isi.

REFERENSI

Anshori, I. (2021). Problem-based learning remodelling using Islamic values integration and sociological research in madrasas. *International Journal of Instruction, 14*(2), 421–442. https://doi.org/10.29333/iji.2021.14224a

Azzahra, D. H., Nashihin, H., & Azizah, A. S. (2025). Implementation of problem based learning model to improving students' critical thinking skills in morals learning at MTs Mu'allimin Katekan. *Innovative Journal of Educational Research and Insights, 2*(4), 208–216.

Baharun, H., & Ummah, R. (2018). Strengthening students' character in Akhlaq subject through problem based learning model. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah, 3*(1), 21–30. https://doi.org/10.24042/tadris.v3i1.2205

Brownell, J., & Jameson, D. A. (2004). Problem-based learning in graduate management education: An integrative model and interdisciplinary application. *Journal of Management Education, 28*(5), 558–577. https://doi.org/10.1177/1052562904266073

Khairy, F. C. K., & Irman. (2026). Peran guru BK dalam meningkatkan kedisiplinan pada siswa SMAN 1 Koto Besar Kabupaten Dharmasraya. *FOKUS, 9*(4), 964–975. https://doi.org/10.22460/fokus.v9i4.30998

Lai, K. H., Sukor, N. S., Ishak, M. Z., & Ligadu, C. (2026). Reconceptualising problem-based learning: A framework for 21st-century skills and character development. *International Research Journal of Education and Sciences, 10*(1), 48–55.

Rafikov, I., Akhmetova, E., & Yapar, O. E. (2021). Prospects of morality-based education in the 21st century. *Journal of Islamic Thought and Civilization, 11*(1), 1–21. https://doi.org/10.32350/jitc.111.01

Riza, M., Abidah, A., & Isniati, I. (2025). The effectiveness of the problem-based learning (PBL) model in improving students' critical

thinking skills in the Aqidah Akhlak subject at Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Aceh Tengah. Journal of Multicultural Education and Social Studies, 2(1), 1–9. https://doi.org/10.37249/jomess.v2i1.1287

RRI. (2026a, July 31). *Sebanyak 390 siswa mulai MPLS di Sekolah Rakyat Dharmasraya*. https://rri.co.id/padang/asta-cita/2617432/sebanyak-390-siswa-mulai-mpls-di-sekolah-rakyat-dharmasraya

RRI. (2026b, August 4). *Calon Paskibraka Dharmasraya mulai jalani karantina*. https://rri.co.id/padang/regional/2623671/calon-paskibraka-dharmasraya-mulai-jalani-karantina

Stolk, J. D., & Martello, R. (2015). Can disciplinary integration promote students' lifelong learning attitudes and skills in project-based engineering courses? *International Journal of Engineering Education, 31*(1B), 434–449.

Yura, E., & Hafizi, M. Z. (2025). Integrating problem based learning into character education: A literature review. *Yahantara Journal of Education and Teaching, 1*(1), 17–24.

Jihan Hidayah, Nadia Ajua, & Wulandari, Program Studi Pendidikan Agama Islam, STITNU Sakinah Dharmasraya, Indonesia. Email korespondensi: wulandari.kubu@gmail.com